PENGARUH BUDAYA BESEMAH TERHADAP STRUKTUR KONSTRUKSI RUMAH BAGHI PAGAR ALAM

Hansen Febriansyah[1]

[1]Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang
Corresponding author: hansenfebriansyahpagaralam@gmail.com

ABSTRAK : Rumah baghi merupakan rumah tradisional suku Pasemah/Besemah Kota Pagar Alam. Menurut masyarakat setempat Rumah Baghi merupakan bangunan yang memiliki makna dan filosofi dari segi estetika maupun segi konstruksi nya, yang dirancang atas dasar tradisi dan budaya setempat. Hal yang paling menarik dari rumah baghi adalah struktur bangunannya yang mampu menahan goncangan gempa dan terpaan hujan badai, terbukti berdasarkan hasil analisis, bangunan ini masih berdiri kokoh sampai saat ini sejak ± 300 tahun silam. Material konstruksi yang di terapkan pada rumah baghi merupakan material yang didapatkan sesuai dengan potensi material lokalitas seperti kayu, batu, ijuk dan bambu. Rumah baghi masih tersebar lumayan banyak di beberapa daerah seperti di desa Pelang Kenidai, Tebat Lereh, Tebat Benawa, Meringang dan beberapa desa lainnya. Secara geografis, rumah baghi tersebar di kawasan yang rawan gempa dan memiliki curah hujan yang tinggi. Dibalik kokohnya struktur rumah baghi, terdapat beberapa bagian yang filosofis, seperti struktur bagian bawah rumah baghi yang dibuat panggung bertujuan untuk menghindari serangan binatang buas, kemudian atap dibuat dengan rasio yang lebih besar yang bertujuan untuk menyimpan hasil panen, begitu juga dengan bagian struktur yang lain nya yang akan dibahas pada bagian hasil dan pembahasan. Tujuan kajian ini adalah menjabarkan dan menganalisis berbagai jenis kondisi lingkungan sosial budaya dan ancaman bencana di provinsi Sumatera Selatan yang mempengaruhi jenis struktur dan karakteristik rumah tradisional di Sumatera Selatan dalam hal ini rumah baghi. Metode kajian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis. Keberagaman tipe arsitektur tradisional di Sumatera Selatan sangat adaptif dan tanggap terhadap bencana alam yang spesifik di daerah tersebut. Kesimpulan kajian ini adalah munculnya wawasan lebih dalam mengenai struktur dan tipologi bangunan rumah tradisional di Sumatera Selatan yang dapat dijadikan acuan untuk mengantisipasi bencana alam dan menjadikannya sebagai semacam preseden pembangunan di masa depan.
Kata Kunci: Baghi, Struktur, Tradisional, Budaya, Filosofi

ABSTRACT : Baghi house is a traditional house of Pasemah/Besemah tribe in Pagar Alam City. According to the local community, Baghi House is a building that has meaning and philosophy in terms of aesthetics and construction, which is designed on the basis of local traditions and culture. The most interesting thing about the baghi house is the structure of the building which is able to withstand earthquake shocks and rainstorms, as evidenced by the results of the analysis, this building still stands firmly today since ± 300 years ago. The construction materials applied to baghi houses are materials obtained in accordance with the potential of locality materials such as wood, stone, palm fiber and bamboo. Baghi houses are still spread quite a lot in several areas such as in the villages of Pelang Kenidai, Tebat Lereh, Tebat Benawa, Meringang and several other villages. Geographically, baghi houses are scattered in areas prone to earthquakes and have high rainfall. Behind the sturdy structure of the baghi house, there are several philosophical parts, such as the structure of the bottom of the baghi house which is made on stilts to avoid attacks by wild animals, then the roof is made with a larger ratio which aims to store crops, as well as other structural parts which will be discussed in the results and discussion section. The purpose of this study is to describe and analyze various types of socio-cultural environmental conditions and disaster threats in the province of South Sumatra that affect the type of structure and characteristics of traditional houses in South Sumatra, in this case baghi houses. The study method used is a qualitative method with a descriptive and analytical approach. The diversity of traditional architectural types in South Sumatra is very adaptive and responsive to natural disasters specific to the area. The conclusion of this study is the emergence of deeper insights into the structure and typology of traditional houses in South Sumatra that can be used as a reference to anticipate natural disasters and make it a kind of precedent for future development.

Keyword: Baghi, Structure, Traditional, Cultural, philosophy

PENDAHULUAN

Kota Pagar Alam merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas 63.366 km^2 dan jumlah penduduk 147.840 jiwa berdasarkan data BPS Kota Pagar Alam tahun 2023. Kota Pagar Alam menjadi salah satu kawasan yang terletak di daerah bukit barisan yang merupakan tempat bermukimnya penduduk asli suku besemah. Di kota ini pula berkembang tradisi-tradisi yang kental akan nilai budaya, seperti seni dan sastra, tarian, makanan, wisata bahkan arsitektur.

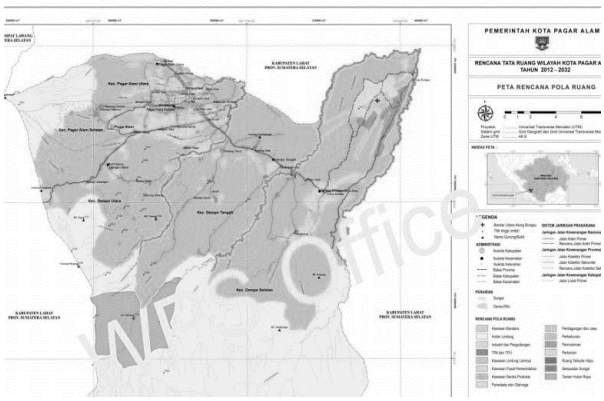

Gambar.1 Peta Geografis Kota Pagar Alam (ATR/BPN, 2023)

Rumah baghi salah satu karya arsitektur tradisonal yang memiliki keunikan mulai dari segi estetika, material, dan struktur konstruksi nya. Menurut bapak Satarudin selaku *Juray Tue* atau petinggi adat Kota Pagar Alam, mengatakan bahwa rumah baghi dirancang atas dasar kebudayaan lokal, dimana setiap sudut rumah ini menyimpan makna dan filosofi terutama bagian struktur nya sesuai dengan kepercayaan nenek moyang dimasa lampau yang akan dijabarkan pada bagian hasil dan pembahasan, kemudian rumah baghi dirancang semata-mata untuk menjaga identitas dari budaya besemah itu sendiri yang menjunjung tinggi nilai-nilai lokalitas.

Rumah baghi diperkirakan memiliki umur ± 300 tahun dan masih bertahan sampai saat ini, meskipun tidak sedikit yang sudah mengalami perubahan fisik dan kehilangan unsur keasliannya. Rumah baghi tersebar di beberapa daerah di Kota Pagar Alam seperti di Desa Pelang Kenidai, Tebat Benawa, Meringang, Tebat Lereh, Karang Dalo, Gunung Agung, Pagardin, Muara Siban, Jambat Akar, Ujan Mas, Jambat Balo dan beberapa desa lain nya. Masing-masing setiap desa memiliki sedikitnya satu rumah baghi. Akan tetapi jumlah rumah baghi yang masih lumayan banyak terletak di tiga desa yaitu desa Pelang Kenidai, Meringang dan Tebat Benawa.

Rumah baghi merupakan tempat pernaungan yang sangat kokoh dan gagah dengan wujud fisik bangunan yang memiliki atap lengkung yang lebih besar dari pada bagian tengah bangunan dan menerapkan konstruksi rumah panggung dengan pondasi diatas permukaan tanah. Rumah baghi memiliki struktur konstruksi tahan gempa dan terpaan hujan badai. Hal ini terbukti secara geografis bahwa Kota Pagar Alam merupakan wilayah yang sering terjadi gempa dan kawasan yang memiliki curah hujan yang tinggi (Aqiidah et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah lebih ditekankan pada pengaruh budaya terhadap struktur konstruksi rumah baghi secara komperenshif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis untuk mengetahui keberagaman tipe arsitektur tradisional di Sumatera Selatan yang adaptif dan tanggap terhadap bencana alam yang spesifik di daerah tersebut, dengan studi kasus rumah baghi di Kota Pagar Alam. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, survey, komparasi, literatur, dan wawancara langsung. Observasi dan survey dilakukan untuk mencari data yang relevan (fakta), komparasi dilakukan sebagai perbandingan untuk mencari data yang valid merujuk kepada sumber yang ada (jurnal). Survey dan wawancara dilakukan dengan pemilik rumah langsung untuk mengetahui dan mengumpulkan data yang sesuai dengan aslinya dan menghindari manipulasi data. Hasil penelitian menyertakan data dan dokumentasi yang valid sesuai dengan hasil survey di lapangan.

Lokasi penelitian di lakukan di empat desa, yaitu desa Pelang Kenidai, Tebat Benawa, Meringang dan Tebat Lereh. Lokasi penelitian ini terletak di daerah pedalaman hutan yang lumayan jauh pusat kota sehingga masih menjunjung tinggi adat istiadat setempat.

Pengumpulan data dilakukan pada rumah baghi yang memiliki indikasi pengaruh budaya setempat terhadap struktur konstruksi bangunan rumah sehingga bangunan ini menunjukkan keuinikan budaya setempat pada struktur konstruksinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku besemah adalah salah satu bagian dari keluarga besar keturunan melayu yang tersebar di Indonesia yang dahulu nya kehidupan sosial budaya masyarakat mengacu pada peraturan hukum adat. Lampik empat merdike duwe, itulah bentuk pemerintahan peradaban besemah yang dimulai sejak zaman atung bungsu, yaitu sistem

pemerintahan tradisional yang menjadi refresentasi landasan pokok berpikir yang paling mendasar dengan membentuk perwakilan wilayah yang disebut *pughuk* dalam mengambil kebijakan dengan asas musyawarah mufakat.

Permukiman suku besemah di Kota Pagar Alam sudah ada sejak ± 300 tahun silam, hal ini bisa dilihat dari pemanfaatan area permukiman untuk rumah tradisional setempat yaitu rumah baghi, kemudian aktivitas ladang, pemangku adat dan beberapa peninggalan megalitikum. Rumah tradisional masyarakat setempat disebut dengan *ghumah baghi* yang memiliki arti "*ghumah*" sebagai "rumah" dan "*baghi*" artinya "lama" atau "tua", sehingga ghumah baghi adalah rumah lama/tua.

Gambar.2 Peta lokasi rumah baghi di Pelang Kenidai (Analisis pribadi, 2023)

Gambar.3 Peta lokasi rumah baghi di Tebat Lereh (Analisis pribadi, 2023)

Gambar.4 Peta lokasi rumah baghi di Tebat Benawa (Analisis pribadi, 2023)

Gambar.5 Peta lokasi rumah baghi di Desa Meringang (Analisis pribadi, 2023)

Rumah baghi di Kota Pagar Alam masih terbilang lumayan banyak dengan berbagai macam kondisi, ada yang masih bediri kokoh dan layak huni, dan ada juga yang masih berdiri namun tidak lagi untuk dihuni dikarenakan material bangunan yang mulai rapuh. Berikut tabel potensi rumah baghi sesuai dengan lokasi penelitian.

No	Nama Desa	Jumlah	Kondisi
1	Pelang Kenidai	15	Baik
2	Tebat benawa	6	Baik
3	Meringang	6	Baik
4	Tebat Lereh	8	Baik

Tabel.1 Potensi rumah baghi (Analisis pribadi, 2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa keberadaan rumah baghi ini masih terbilang cukup banyak, akan tetapi kondisi baik yang dimaksudkan di

tabel bukanlah kondisi secara keseluruhan akan tetapi kondisi layak atau tidak layaknya huni. Berbicara tentang kondisi material, dapat dipastikan beberapa elemen material pada bangunan rumah baghi ini sudah mulai rapuh yang disebabkan oleh rayap dan ada salah satu penghuni rumah baghi di Desa Tebat Benawa yaitu Pak Anto yang mengatakan bahwa ornamen bangunan sengaja dijual karena untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, seperti ukiran kencane mandulike yang dijual ke kolektor-kolektor. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus oleh masyarakat dan pemerintah setempat.

Kemudian kondisi fisik dari rumah baghi saat ini sudah mulai mengalami perombakan, ada beberapa bagian yang sudah di beton, perubahan material seperti atap ijuk menjadi atap seng, dan perubahan fisik, sehingga tidak seutuhnya sesuai dengan aslinya, dan hal ini dianggap wajar terjadi oleh masyarakat setempat mengingat usia nya yang sudah tua dan perlu rekonstruksi.

KLASIFIKASI RUMAH BAGHI

Pembagian klasifikasi pada rumah baghi ini sesuai dengan jenis material dan fungsi dari bangunan itu sendiri. Rumah baghi di Pagar Alam terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu rumah baghi *tatahan* yaitu rumah baghi yang memiliki ukuran lebih besar dari yang lain nya, material yang lebih unggul, ukiran disetiap sudut bangunan dan biasanya diperuntukan untuk orang terhormat seperti ketua adat atau kasta tertinggi. Bahkan masyarakat setempat mempercayai semakin banyak ukiran maka semakin tinggi kedudukan nya di daerah tersebut.

Gambar.6 Rumah Baghi Tatahan (Dokumentasi pribadi, 2020)

Selanjutnya adalah rumah baghi *gilapan* yaitu rumah baghi yang memiliki ukuran sedikit lebih kecil dari rumah baghi *tatahan*, Kemudian hal yang paling signifikan sebagai pembeda adalah bangunan ini tidak memiliki ukiran sama sekali dan di peruntukan untuk masyarakat kelas menengah seperti petani dan nelayan

Gambar.7 Rumah Baghi gilapan (Dokumentasi pribadi, 2020)

Kemudian jenis rumah baghi yang terakhir adalah rumah baghi *padu tiking/ampar*, jenis yang satu ini memiliki ciri dengan ukuran yang paling kecil, dengan material yang didominasi bambu serta diperuntukan untuk masyarakat kelas bawah yaitu para budak. Terdapat dua sebutan untuk rumah baghi ini yaitu *tiking* yang artinya tegak, dengan struktur balok nya diletakan secara tegak seperti pada umum nya. Sedangkan *ampar* artinya terhampar, dengan struktur balok nya di letakan secara tidur atau terhampar.

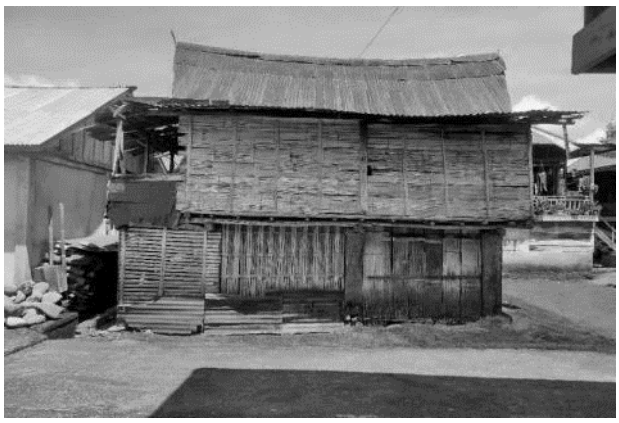

Gambar.8 Rumah Baghi padu ampar/tiking (Dokumentasi pribadi, 2020)

MATERIAL STRUKTUR BANGUNAN

Rumah baghi merupakan rumah dengan sistem konstruksi bongkar pasang atau tidak memakai paku melainkan menggunakan teknik sambungan kayu dan teknik ikat (I.M. Ibnu et al., 2019). Material yang digunakan pada struktur rumah baghi ini adalah material yang didapatkan secara lokal sesuai dengan potensi material yang ada pada masa itu yaitu materal kayu, bambu dan batu. Jenis kayu yang di gunakan merupakan

jenis kayu yang memiliki kualitas paling bagus. Menurut bahasa lokal adalah jenis kayu entenam, ghimau, dan gheghetau (Siswanto, 2020).

Dari sudut pandang budaya, masyarakat setempat memiliki kepercayaan terhadap jenis kayu yang mereka pilih untuk bangunan rumah baghi ini. seperti halnya jenis kayu yang dipilih tidak boleh jenis kayu yang bergetah supaya rumah bisa bertahan denga waktu yang lama, kayu tidak boleh ada sambungan dengan kata lain harus kayu utuh, mereka mempercayai kalau kayu utuh mampu membuat hubungan keluarga lebih harmonis, Kedua adalah material bambu. Jenis bambu yang digunakan menurut bahasa lokal adalah bambu betung dan bambu dabok, yaitu bambu yang memiliki kualitas terbaik di kelasnya, kedua jenis bambu ini biasa digunakan untuk kerangka atap, kemudian ada satu lagi jenis bambu yang digunakan untuk dinding, yaitu bambu kapal yang terkenal dengan tingkat elastisitas nya yang tinggi.

Gambar.9 Dinding yang terbuat dari bambu kapal (Dokumentasi pribadi, 2020)

Selanjutnya adalah material batu, material batu biasanya digunakan untuk tapak pondasi pada bangunan ini, dimana rumah baghi sendiri merupakan tipe rumah dengan pondasi permukaan yaitu diatas batu.

Gambar.10 Batu sebagai tapak Pondasi (Dokumentasi pribadi, 2020)

Terakhir adalah material atap ijuk dan kayu rotan, jenis kayu rotan yang digunakan adalah yang sudah berusia tua, dengan kepercayaan semakin tua usia rotan maka semakin tua pula usia rumah. Rotan digunakan sebagai material struktur pengikat pada bangunan yang disebut dengan istilah lokal *genggam keghe*, biasanya di gunakan pada bagian atap yaitu untuk mengikat kerangka atap.

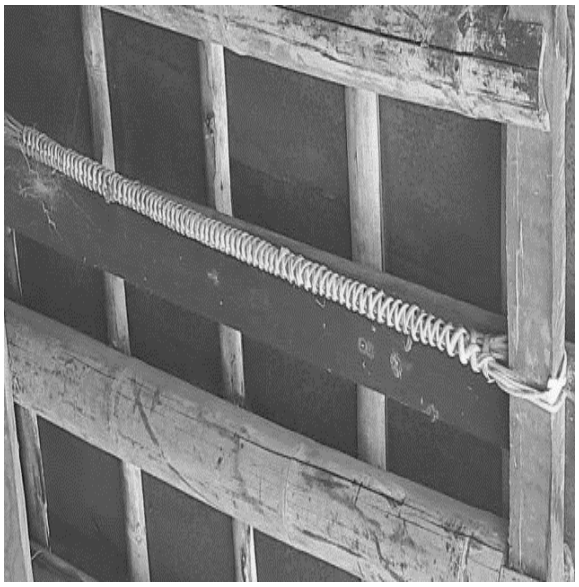

Gambar.11 Rotan sebagai struktur pegikat (Dokumentasi pribadi, 2020)

STRUKTUR KONSTRUKSI RUMAH BAGHI YANG DI PENGARUHI BUDAYA LOKAL

1) Pondasi

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa rumah baghi ini adalah rumah yang kaya akan makna dan filosofi baik dari sudut estetika, material dan konstruksi. Rumah baghi memiliki strukur pondasi diatas permukaan dikarenakan nenek moyang pada masa itu mempercayai bahwa di daerah berdirinya rumah ini merupakan daerah yang rawan akan gempa, sehingga dibuatlah pondasi dengan sistem struktur diatas tanah, lebih tepatnya di atas batu, sehingga ketika terjadi gempa, rumah mampu bergerak secara dinamis. Selain itu masyarakat setempat mempunyai tradisi "*pindah ghumah*" atau pindah rumah, yaitu memindahkan rumah dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini dilakukan untuk menyelamatkan diri dari musuh perang belanda pada waktu itu. Hal ini terbukti dari hasil wawancara bahwa ada salah satu rumah di desa tebat benawa yang pernah mengalami perpindahan rumah sebanyak 3 kali, dan yang menarik nya lagi adalah rumah baghi dipindahkan ketempat yang semakin tinggi dan semakin masuk kedalam hutan, hal ini bertujuan untuk menghindari kejaran dari penjajah Belanda pada saat itu, tidak heran kalau desa Tebat Benawa ini merupakan desa yang paling jauh dari pusat kota dan terletak diatas bukit dan pedalaman hutan.

Gambar.12 rumah yang mengalami 3 kali perpindahan (Dokumentasi pribadi, 2020)

2) Tiang/kolong

Tiang pada rumah baghi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu tiang bulat dan tiang kotak. Masyarakat setempat menganggap bahwa pemilik rumah baghi dengan tiang bulat adalah pemilik yang mempunyai kelebihan material kayu dan dimiliki oleh orang kaya pada saat itu, sedangkan pemilik rumah dengan tiang kotak adalah pemilik rumah yang memiliki jumlah material yang pas-pasan, tidak kurang dan tidak lebih.

Gambar.13 Tiang bulat dan tiang kotak (Dokumentasi pribadi, 2020)

3) Rumah Panggung

Rumah baghi merupakan rumah dengan tipe konstruksi panggung. Masyarakat umum sendiri sudah tidak asing dengan tipe konstruksi yang satu ini. Nenek moyang suku besemah menggunakan tipe konstruksi ini pada bangunan rumah baghi bertujuan supaya terhindar dari banjir, dan mempunyai keyakinan bahwa lingkungan sekitar rumah sering kali didatangi binatang buas seperti harimau, ular, beruang, babi dan binatang buas lainnya. Sehingga dibuatlah rumah panggung untuk menghindari kekhawatiran tersebut. Rumah panggung juga difungsikan dengan bagian bawah sebagai tempat untuk *tunggal* atau berkumpul.

Gambar.14 Gaya panggung pada rumah baghi (Dokumentasi pribadi, 2020)

Selain itu masyarakat setempat sering menjadikan panggung ini sebagai tempat untuk menyimpan kayu bakar atau istilah setempat menyebutnya *salangan* dan juga dijadikan tempat untuk beristirahat disiang hari ketika sedang bekerja. Namun kondisi saat ini sudah lumayan banyak bagian bawah rumah baghi yang dibeton, hanya beberapa saja yang masih asli panggung.

Gambar.15 kolong yang difungsikan sebagai tempat menyimpan kayu bakar (Dokumentasi pribadi, 2020)

4) Tangga

Tangga rumah baghi memiliki jumlah yang selalu ganjil antara 3, 5 dan 7 anak tangga. Masyarakat setempat percaya bahwa setiap anak tangga mempunyai makna. Masyarakat setempat mempunyai cara sendiri untuk menentukan jumlah anak tangga yaitu dengan hitungan "*taka, tinggal, tunggu*" (Bahrudin et al., 2019). *Taka* mempunyai makna bahwa pemilik rumah akan selalu disibukkan dengan hal hal yang positif, sedangkan *tinggal* mempunyai makna bahwa pemilik rumah tidak akan nyaman tinggal dirumah itu, dengan kata lain, rumah sering kali ditinggalkan. sedangkan *tunggu* mempunyai makna bahwa rumah layak serta nyaman untuk dihuni.

Gambar.16 Tangga rumah baghi (Dokumentasi pribadi, 2020)

5) Elevasi Lantai

Elevasi lantai pada rumah baghi ini terbagi menjadi 3 level ketinggian, dimana setiap ketinggian mempunyai fungsi sesuai dengan kepercayaan masyarakat lokal. Lantai yang paling rendah adalah untuk para hamba sahaya, lantai yang ketinggian nya di tengah tengah diperuntukan untuk orang kebanyakan (umum), sedangkan lantai yang paling tinggi diperuntukan untuk para priyai (orang terhormat).

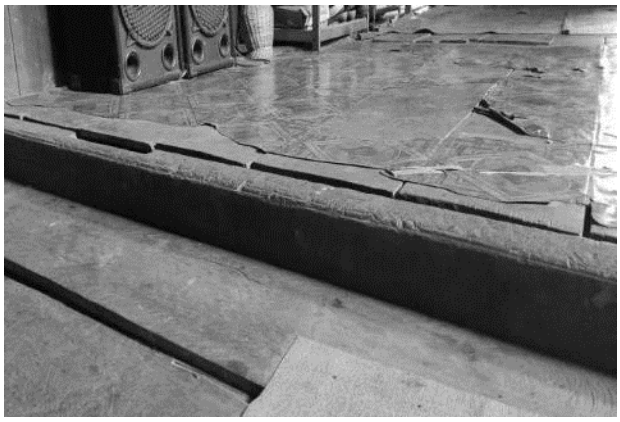

Gambar.17 elevasi rumah baghi (Dokumentasi pribadi, 2020)

Pada bangunan ini terdapat satu ruang yang diberi nama *bruge* atau belakang. Ruangan ini terpisah dengan masa utama dan difungsikan sebagai dapur dan tempat menyimpan parabotan.

6) Ruangan

Ruangan pada bangunan ini tidak memiliki fasad atau pembatas bahkan kamar tidur sekalipun. Sehingga hanya ada satu ruangan yang luas didalam nya. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat sering mengalih fungsikan bangunan ini sebagai tempat upacara adat sehingga dibutuhkan ruang yang luas didalam nya.

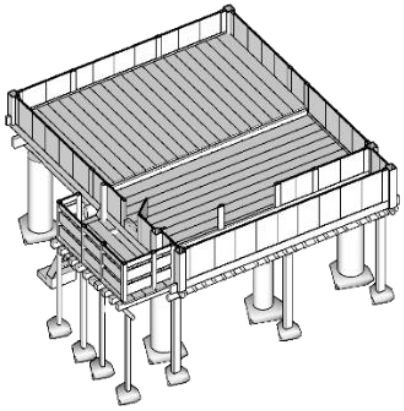

Gambar.18 Ruangan rumah baghi (Analisis pribadi, 2020)

7) Atap

Rumah baghi mempunyai atap yang lebih besar dibandingkan ruangan tengah bahkan dua kali lipat. Atap rumah baghi ini memiliki bentuk lengkung seperti perahu, berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar, hal ini disebabkan karena nenek moyang suku besemah pada saat itu senang pergi memancing ke sungai lematang, dan keluar kota seperti di daerah manna, bengkulu dan sekitarnya, kemudian sering menyaksikan nelayan-nelayan menaiki kapal dilautan, sehingga bentuk atap rumah baghi terinspirasi dari bentuk kapal nelayan. Sehingga atap berbentuk seperti kapal. Ada juga yang berpendapat kalau bentuk atap sengaja didesain melengkung untuk menghasilkan sifat aero dinamis yang bertujuan untuk meminimalisir tekanan udara terhadap bangunan. Atap juga difungsikan untuk menyimpan hasil panen, seperti beras, gandum, serta bibit-bibit tanaman seperti wortel dan kentang. Hal inilah yang menyebabkan atap rumah baghi mempunyai rasio yang lebih besar dibandingkan bagian tengah bangunan. Masyarakat setempat juga percaya bahwa atap rumah baghi ini mampu melindungi penghuni dari terpaan badai (Angkasa, 2017). Untuk material nya sendiri adalah ijuk akan tetapi seiring berjalan nya waktu, atap ijuk diubah menjadi atap kaleng biskuit dan seng.

Gambar.19 Atap rumah baghi (Dokumentasi pribadi, 2020)

Atap rumah baghi memiliki beberapa bagian yaitu:

- *Peghabung*, yaitu bagian struktur atap paling atas yang membuat rumah baghi nampak melengkung dari luar.

Gambar.20 Struktur peghabung pada rumah baghi (Dokumentasi pribadi, 2020)

- *Penjughing*, yaitu bagian ujung atap berbentuk segi tiga dan diatasnya menyerupai tanduk.

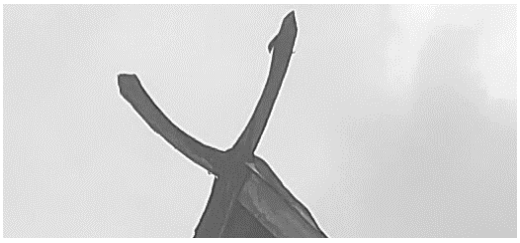

Gambar.21 Struktur penjughing pada rumah baghi (Dokumentasi pribadi, 2020)

- *Jambat Tikus*, yaitu kayu atau balok yang menghubungkan tiang mubungan yang satu dengan tiang mubungan yang lainnya, terletak di bagian tengah ruangan. Jambat tikus juga berfungsi sebagai lintasan tikus apabila ada tikus masuk rumah.

Gambar.22 Struktur jambat tikus pada rumah baghi (Dokumentasi pribadi, 2020)

- *Tiang Mubungan*, yaitu tiang yang berfungsi sebagai penyokong bubungan atap (mubungan)

Gambar.23 Tiang mubungan pada rumah baghi (Dokumentasi pribadi, 2020)

- *Mubungan*, yaitu seluruh bagian atap atau atas rumah atau disebut juga mubungan jagad.

Gambar.24 Kerangka struktur mubungan pada rumah baghi (Dokumentasi pribadi, 2020)

- *Skur*, yaitu kayu bulat atau balok yang berfungsi sebagai penyeimbang bagian atas rumah. Skur dibuat melintang yang diikatkan pada tiang penyangga atap bagian tengah, bertujuan untuk menghubungkan dan menyeimbangkan dinding rumah (badan rumah) dengan kerangka atap.

Gambar.25 Struktur skur pada rumah baghi (Dokumentasi pribadi, 2020)

- *Belayagh*, yaitu penutup bagian tengah atap, yang biasanya terbuat dari material bambu.

Gambar.26 Struktur belayagh pada rumah baghi (Dokumentasi pribadi, 2020)

8) Pagu Antu

Menurut Madi Lani, seorang pegiat budaya Kota Pagar Alam, pagu antu merupakan ornamen bangunan yang terletak di sudut paling ujung atap rumah baghi yang berbentuk segitiga. Fungsi dari pagu antu ini memiliki tiga kemungkinan antara lain sbb:

1. Sebagai tempat untuk menaruh sesembahan sesuai dengan kepercayaan nenek moyang pada saat itu.
2. Sebagai tempat untuk menyimpan barang berharga seperti emas dan barang pusaka (keris, kudok betelok) supaya lebih aman dan susah untuk dijangkau.
3. Sebagai rumah burung, yang mencerminkan bahwa rumah baghi bersahabat dengan alam.

Gambar.27 Pagu Antu pada rumah baghi (Dokumentasi pribadi, 2020)

Diatas merupakan penjelasan tentang struktur bangunan rumah baghi yang dirancang karena adanya pengaruh budaya dan kepercayaan masyarakat suku besemah di Kota Pagar Alam.

KESIMPULAN

Rumah baghi bukan hanya sekedar bangunan rumah biasa yang tujuan pembangunannya hanya untuk tempat bernaung semata tanpa sebab dan akibat, akan tetapi terdapat beberapa bagian konstruksi pada rumah baghi yang mempunyai nama, makna dan filosofi tersendiri yang lahir karena pengaruh budaya dan tradisi nenek moyang suku besemah pada masa lampau seperti yang dijelaskan pada bagian hasil dan pembahasan. Semua bagian mempunyai makna dan filosofi terutama dari sudut pandang struktur konstruksi.

Rumah baghi menjadi salah satu peninggalan sejarah indonesia yang menjadi identitas suku besemah, terutama yang ada di Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan. Sudah sepatutnya seluruh elemen masyarakat mulai dari pegiat budaya, akademisi, masyarakat umum, dan pemerintah setempat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian dan keasrian rumah baghi ini, sebab rumah baghi adalah salah satu kekayaan budaya suku besemah yang otentik dan refresentasi dari bangunan bangunan tradisional lainnya yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Angkasa, Z. (2017). *Tipologi Atap Pada Arsitektur Vernakular Di Sumatera Selatan "Kearifan Lokal Dalam Perpektif Global."* 25–26.

Aqiidah, N., Siswanto, A., Arsitektur, P. S., & Sriwijaya, U. (2020). *Inovasi arsitektur tahan gempa di sumatera selatan melalui analisa struktur rumah adat baghi*. *November*, 18–19.

Bahrudin, C., Agustini, S., Prasetyawan, R. R., Supiannor, M., Rahmawati, S., Muslimah, H., & Pd, M. I. (2019). *Bunga Rampai :* http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1777/1/Bunga Rampai PAI.pdf#page=14

I.M. Ibnu, Siswanto, A., Prihatmaji, Y. ., & Nugroho, S. (2019). Teknologi Konstruksi Bongkar Pasang Pada Hunian Masa Lampau Studi Kasus Ghumah Baghi. *Seminar Nasional Avoer XI*, *January*, 32–38. http://ejournal.ft.unsri.ac.id/index.php/avoer/article/view/333/260

Siswanto, A. (2020). *Kajian Awal Keaslian Struktur dari Arsitektur Tradisional di Sumatera*. 001–008. https://doi.org/10.32315/sem.4.001